

Lebaran tinggal beberapa hari lagi. Seperti yang sudah-sudah, mudik alias pulang kampung saat Lebaran telah menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Istilah mudik berasal dari bahasa Jawa yaitu milih dilik yang artinya pulang sebentar. Akan terasa menggajal jika saat libur Lebaran tidak digunakan untuk pergi bersilatrahmi dan berkumpul bersama keluarga besar meski hanya sejenak. Kebiasaan mudik seakan menjadi wajib untuk dilakukan.

Sebelum mudik ke kampung halaman, berbagai persiapan dilakukan. Dari menentukan hari, menyiapkan ongkos mudik, oleh-oleh, obat-obatan, dan kendaraan yang akan digunakan. Pesawat terbang atau kapal laut menjadi pilihan untuk transportasi antarpulau. Bus, truk, mobil, maupun kereta api yang dianggap lebih nyaman dan relatif terjangkau dapat dipilih untuk jalur darat. Penggunaan mobil pribadi maupun sewa masih disenangi karena bisa mengangkut banyak anggota keluarga dan barang bawaan. Mobil juga dapat dipakai

untuk rekreasi beramai-ramai. Perkembangan terakhir, sekalipun muncul himbauan larangan, namun berkonvoi sepeda motor tetap menjadi alternatif yang murah dan praktis.

Selama ini jumlah pemudik Lebaran yang terbesar berasal dari Jakarta menuju Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Jumlah pemudik ke Jawa Tengah menjadi yang terbanyak dengan rata-rata 7,5 juta orang setiap tahunnya. Untuk DIY yang terdiri dari Kabupaten Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Kota Jogja,

diprediksi sekitar empat juta orang dari berbagai penjurut akan datang saat musim mudik tahun ini. Maka urusan mudik tidak hanya membutuhkan kesiapan dari si pemudik saja, namun terlebih juga pemerintah daerah setempat yang berdampak mudik.

Kesiapan daerah

Menjelang Lebaran, sejumlah persiapan dilakukan oleh pemerintah daerah dibantu pemerintah pusat untuk pembenahan infrastruktur utamanya jalan. Perbaikan jalan diadakan untuk mempersiapkan

arus mudik dan arus balik supaya lebih lancar. Sayang perbaikan jalan seringkali baru dilakukan mendekati Lebaran atau saat bulan puasa tiba. Bahkan ketika arus mudik mulai terjadi, perbaikan belum selesai sepenuhnya. Akibatnya bukan kelancaran yang didapat, namun kemacetan semakin parah. Mudik memang agenda tahunan, namun mestinya perbaikan jalan jangan dijadikan proyek tahunan juga. Perbaikan jalan bisa direncanakan dengan lebih baik jauh-jauh hari.

Terkait dengan kesediaan jalan, keberadaan jalur lintas selatan Jawa sebenarnya dapat dikembangkan untuk mengimbangi kepadatan di Jalur Pantura. Pengembangan Jalan Daendels Selatan diproyeksikan dapat mengurangi beban jalan dan mengatasi kesenjangan kesejahteraan antara utara dengan selatan Jawa. Pusat-pusat pertumbuhan baru di selatan juga perlu didorong. Sektor pariwisata dan jasa yang kini mulai hidup di jalur selatan kiranya menjadi modal awal yang baik. Pantai selatan sangat kaya akan potensi wisata. Pesona alam, budaya, dan

Kesiapan Daerah Menyambut Pemudik

kuliner dapat menjadi daya tarik yang khas.

Untuk memperkuat potensi daerah itulah, pemerintah daerah tujuan mudik, juga harus mempersiapkan berbagai fasilitas umum yang ada. Misalnya di pasar, pusat perbelanjaan, objek wisata, tempat kuliner, dan tempat keramaian lainnya. Meningkatkan jumlah pengunjung menyebabkan persoalan parkir, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan menjadi sangat rawan. Kantong-kantong parkir baru perlu dipersiapkan di berbagai titik untuk mengatasi membludaknya kendaraan yang datang, namun perlu diperhatikan kemudahan aksesnya. Ketersediaan tempat sampah yang memadai dan keberadaan petugas kebersihan harus diperhatikan. Pun juga dengan kesiapan patroli keamanan.

Meskipun bukan hal baru, namun kecenderungan yang terjadi setiap tahunnya hanya sebatas standar. Pengalaman dan hasil evaluasi tahun sebelumnya tidak dijadikan tolok ukur, bahkan seolah diabaikan. Kesulitan lahan parkir, sampah, dan tindak kriminalitas masih

kerap terjadi. Demikian pula soal monopoli tarif parkir, harga makanan, barang, dan jasa yang mengalami kenaikan tidak wajar beralasan momentum lebaran. Untuk itu dibutuhkan kesadaran dan kerja sama yang sinergis antara pemerintah dengan warga setempat demi terciptanya citra positif daerah.

Selain koordinasi dengan stakeholder terkait, diperlukan pula kreativitas dan terobosan baru dalam menyambut pemudik. Membuka berbagai ruang publik dengan fasilitas memadai dapat menjadi solusi untuk memecah terpusatnya kepadatan pada titik-titik tertentu saja. Di sisi lain, dengan membuka ruang publik baru yang representatif, diharapkan dapat mengembangkan pula kemampuan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Pemudik juga mendapatkan masyarakat yang meningkat, bahkan tidak melalui saat lebaran.

Hendra Kurniawan
Dosen Pendidikan Sejarah
Universitas Sanata Dharma
Jogja